

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran CORE

a. Definisi Model Pembelajaran CORE

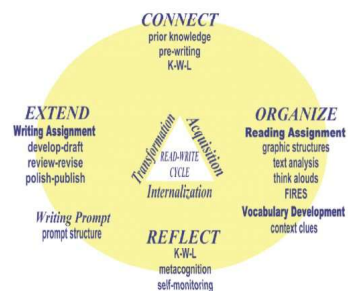
Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) pertama kali diterapkan oleh Miller dan Calfee (2004, dalam E. P. Sari & Karyati, 2020) dalam pembelajaran sains (*science learning*) dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Model CORE dikembangkan berpijak pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui keterlibatan aktif individu dalam pengalaman, interaksi, serta proses refleksi (Fadly, 2022). Menurut Syari *et al.* (2024), Model CORE dipandang sebagai salah satu pendekatan inovatif yang mampu menstimulus peserta didik untuk aktif mengembangkan dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri terhadap materi pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Nasriyanti *et al.* (2021) berpendapat CORE adalah model pembelajaran yang mengakomodasi siswa untuk mengasosiasikan pengetahuan awal dengan konsep baru, mengonstruksi informasi secara sistematis, merefleksikan pemahaman yang telah didapatkan, serta memperluas penerapan konsep dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Integrasi keempat tahap dalam model CORE menjembatani pembelajaran yang lebih bermakna dan mendorong siswa

membangun struktur pengetahuan yang utuh, sehingga model ini dinilai relevan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, terutama pada materi-materi IPA yang menuntut pemahaman konseptual (Nasriyanti *et al.*, 2021).

Bertolak dari pendapat para ahli tersebut, Model CORE dapat diartikan sebagai model pembelajaran paradigma konstruktivistik yang menitikberatkan keaktifan siswa dalam membangun pemahaman konsep melalui empat tahap utama, yaitu menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru, mengorganisasi informasi, merefleksikan hasil pemahaman, serta memperluas penerapan konsep dalam berbagai konteks. Skema pembelajaran ini dirancang untuk tidak sekadar bertumpu pada penyampaian materi, tetapi pada proses pembentukan pengetahuan secara mandiri dan bermakna. Melalui tahapan yang terstruktur, siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman konseptual sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan, khususnya dalam memahami konsep IPA.

b. Sintaks Model Pembelajaran CORE



Gambar 2. 1 Tahapan model CORE

Santrock (2011, dalam E. P. Sari & Karyati, 2020)

Sintaks model pembelajaran CORE menurut Fadly (2022) tertera pada Tabel 2.1

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran CORE

Fase-fase	Deskripsi	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<i>Connecting</i>	Koneksi informasi lama ke baru antar konsep	Menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi peserta didik.	menghubungkan informasi dari informasi yang lalu dan saat ini baik konsep, prinsip, dan definisi.
<i>Organizing</i>	Organisasi ide-ide memahami konsep	membantu mengarahkan peserta didik untuk memahami dan berpikir dari definisi dan konsep.	mengorganisasikan ide yang diperoleh untuk dapat memahami isi materi yang disediakan.
<i>Reflecting</i>	Mendalami dan memikirkan kembali	Mengarahkan dan membantu peserta didik yang sudah mendapat ide-ide, untuk dihubungkan dengan informasi lama dengan yang baru.	mendalami dan memikirkan kembali ide yang sudah didapat untuk dihubungkan dengan informasi lama dengan yang baru.
<i>Extending</i>	Memperluas, mengembangkan dan menemukan ide	Mengarahkan peserta didik dalam bentuk individu atau perorangan untuk melakukan pengembangan ide.	mengembangkan ide dalam individu atau kelompok untuk menemukan hal-hal baru yang ada pada di kehidupan sehari-hari terkait dengan materi yang dibahas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CORE

Niarti *et al.* (2021), berpendapat kelebihan model pembelajaran CORE yaitu membantu siswa menguasai konsep baik secara teoretis maupun aplikatif, mendorong keterlibatan dalam proses belajar, mendongkrak rasa ingin tahu, serta memperkuat kemampuan siswa dalam mengingat, mengorganisasikan, dan mengembangkan informasi menjadi pengetahuan baru. Model ini juga melatih siswa berpikir reflektif, memperluas wawasan melalui diskusi, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa saling bertukar informasi serta berlatih menjelaskan kembali materi yang dipelajari.

Kendati demikian, sebagaimana model pembelajaran pada umumnya, CORE tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Model CORE membutuhkan pengelolaan waktu yang matang dan persiapan. Selain itu, tidak semua materi pelajaran dapat disajikan menggunakan model ini, sehingga penerapannya harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan (Niarti *et al.*, 2021).

2. Media Pembelajaran Digital

a. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Secara umum, media pembelajaran diartikan sebagai alat yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk merangsang aspek kognitif, afektif, perhatian, serta kecakapan peserta didik sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal (Salam *et al.*, 2024). Seiring dengan modernisasi teknologi, media

pembelajaran mengalami perubahan ke arah digital. Menurut Menrisal (2022), media pembelajaran digital merupakan pemanfaatan teknologi, khususnya dalam bentuk perangkat lunak, yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dan transfer pengetahuan kepada siswa.

Media pembelajaran digital tidak hanya mencakup perangkat lunak, tetapi juga melibatkan perangkat keras yang saling terintegrasi untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran lebih efektif. Fakta ini sejalan dengan pendapat Lubis (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran digital meliputi beragam alat dan platform, seperti video pembelajaran, animasi, serta presentasi multimedia interaktif, yang dirancang untuk mengeskalasi motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran digital merupakan sarana berbasis teknologi yang berfungsi sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk menyajikan materi interaktif dan kontekstual sehingga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

b. *Google Sites* sebagai *Platform* Media Pembelajaran Digital

Google Sites merupakan layanan yang dikembangkan oleh Google dan difungsikan sebagai *platform* untuk menyusun serta mengelola situs web secara mudah (Salsabila & Aslam, 2022). Menurut Rizqiyah *et al.* (2025) Media pembelajaran berbasis *Google Sites* adalah sarana pembelajaran digital yang bersifat terpadu dan interaktif, yang

mengintegrasikan multisumber pembelajaran digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, game edukasi, dan *e-book* dalam satu ruang pembelajaran untuk mendukung proses belajar lebih efektif.

Sejalan dengan itu, menurut Taaraaungan *et al.* (2025) *Google Sites* sangat relevan dimanfaatkan oleh pendidik karena memiliki antarmuka yang mudah dipahami, dilengkapi fitur *drag-and-drop*, serta terintegrasi lebih optimal dari berbagai layanan *Google* lainnya, seperti *Google Drive*, *Google Docs*, *Google Slides*, *Google Forms*, dan *YouTube*. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, *Google Sites* dapat disimpulkan sebagai media pembelajaran digital yang dikembangkan oleh *Google* dan berfungsi sebagai alat pembuatan serta pengelolaan situs web yang mudah digunakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Google Sites*

Menurut Taaraaungan *et al.* (2025), *Google Sites* merupakan salah satu media pembelajaran berbasis digital yang memiliki sejumlah keunggulan dalam mendukung proses pembelajaran. Platform ini dapat digunakan secara gratis dan terintegrasi langsung dengan berbagai layanan *Google* lainnya, sehingga memudahkan guru dalam mengelola dan menyajikan materi pembelajaran. Antarmuka *Google Sites* yang sederhana dan mudah digunakan memungkinkan guru maupun siswa, termasuk pengguna pemula, untuk membuat dan mengelola situs pembelajaran dengan cepat tanpa memerlukan keterampilan teknis khusus.

Google Sites mendukung kolaborasi secara *real time*, sehingga beberapa pengguna dapat bekerja bersama dalam satu situs secara bersamaan. Tampilan situs yang responsif juga menjadi kelebihan tersendiri karena dapat beradaptasi secara otomatis dengan berbagai perangkat, baik komputer maupun perangkat seluler. Dari sisi keamanan, *Google Sites* menyediakan pengaturan privasi dan kontrol akses yang fleksibel, sehingga pengguna dapat menentukan siapa saja yang berhak melihat atau mengedit konten pembelajaran.

Di samping berbagai keunggulan tersebut, *Google Sites* juga memiliki beberapa keterbatasan. Fitur desain yang disediakan relatif terbatas dibandingkan dengan platform pembuat situs profesional seperti *WordPress* atau *Wix*, sehingga variasi tampilan yang dapat dibuat tidak terlalu beragam. Selain itu, *Google Sites* kurang mendukung pengembangan fitur interaktif tingkat lanjut, sehingga kurang sesuai untuk pembelajaran yang membutuhkan animasi kompleks atau interaksi tinggi. Keterbatasan lainnya terletak pada minimnya dukungan terhadap kustomisasi lanjutan, karena platform ini tidak memberikan akses penuh terhadap pengaturan *HTML* dan *CSS* (Taaraaungan *et al.*, 2025).

3. Pemahaman Konsep IPA

a. Definisi Pemahaman Konsep IPA

Menurut Zuleni & Marfilinda (2022), pemahaman konsep IPA mencerminkan kemampuan menyeluruh siswa dalam menguasai gagasan-gagasan ilmiah, merumuskan langkah penyelesaian suatu permasalahan,

memanfaatkan perhitungan sederhana yang sesuai, serta mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Fahreza *et al.* (2024) berpendapat bahwa pemahaman konsep tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan mengingat atau menghafal informasi, tetapi mencakup kemampuan menjelaskan fenomena alam berdasarkan pengetahuan ilmiah yang telah dimiliki. Hal ini dipertegas oleh Nurramadhani *et al.* (2022), bahwa pemahaman konsep IPA dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan antar konsep, merepresentasikannya secara tepat, dan mengaplikasikannya untuk memecahkan berbagai permasalahan ilmiah yang mereka hadapi.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan, maka ditarik kesimpulan pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan siswa mengenali, menghubungkan, dan menerapkan konsep ilmiah dalam berbagai konteks pembelajaran. Berdasarkan hal ini, pemahaman konsep IPA menjadi indikator penting bagi keberhasilan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

b. Karakteristik Pemahaman Konsep IPA

Karakteristik pemahaman konsep IPA mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan bagaimana siswa memproses, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan ilmiah lebih bermakna. Pemahaman yang bersifat integratif menuntut siswa mampu menghubungkan konsep antar topik sehingga tercipta struktur pengetahuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah. Sifat aplikatif terlihat dari kemampuan siswa menggunakan konsep

ilmiah yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah atau menghadapi situasi baru di luar konteks pembelajaran langsung. Selain itu, pemahaman yang reflektif tampak ketika siswa dapat menilai, mengoreksi, dan meningkatkan pemahaman dirinya terhadap konsep-konsep IPA. Sementara itu, karakteristik kontekstual menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan konsep ilmiah dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan karakteristik tersebut, menurut Lestari *et al.* (2024), merupakan indikator penting dalam mengukur sejauh mana siswa benar-benar memahami konsep IPA.

c. Indikator Pemahaman Konsep IPA

Menurut Anderson dan Krathwohl (2010 dalam Sari & Sumarli, 2019), kemampuan memahami terdiri atas tujuh jenis proses kognitif yang saling berkaitan, yaitu Menafsirkan (*interpreting*) mengacu pada kemampuan mengonversi informasi dari suatu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya, seperti mengubah uraian verbal menjadi grafik, gambar, atau simbol angka, maupun sebaliknya, termasuk kegiatan merangkum atau memparafrasakan suatu pernyataan. Memberikan contoh (*exemplifying*) berkaitan dengan kemampuan menghadirkan contoh konkret dari suatu konsep atau prinsip umum dengan terlebih dahulu mengenali karakteristik esensial konsep tersebut. Mengklasifikasikan (*classifying*) merupakan kemampuan mengidentifikasi dan menempatkan objek, peristiwa, atau fenomena ke dalam kategori yang sesuai.

Selanjutnya meringkas (*summarizing*) berarti menyusun pernyataan singkat yang merepresentasikan keseluruhan isi informasi atau membuat inti sari dari suatu bacaan. Menarik inferensi (*inferring*) menunjukkan kemampuan menemukan keteraturan, pola, atau kesimpulan berdasarkan sejumlah fakta atau contoh yang tersedia. Membandingkan (*comparing*) merujuk pada kemampuan mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan yang terdapat pada dua objek atau lebih, gagasan, maupun situasi. Sementara itu, menjelaskan (*explaining*) merupakan kemampuan membangun serta menggunakan model sebab-akibat untuk menerangkan bagaimana suatu sistem bekerja secara logis.

Berdasarkan uraian di atas, indikator pemahaman konsep IPA siswa kelas IV pada materi perubahan wujud zat akan disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Indikator Pemahaman Konsep

No.	Pemahaman Konsep	Indikator Pencapaian
1.	Menafsirkan (<i>interpreting</i>)	Siswa dapat memahami dan mengubah informasi tentang perubahan wujud zat
2.	Memberikan contoh (<i>exemplifying</i>)	Siswa dapat menyebutkan contoh perubahan wujud zat
3.	Mengklasifikasikan (<i>classifying</i>)	Siswa mampu mengelompokkan jenis-jenis perubahan wujud zat berdasarkan ciri atau prosesnya
4.	Membandingkan (<i>comparing</i>)	Siswa dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar jenis perubahan wujud zat
5.	Menjelaskan (<i>explaining</i>)	Siswa mampu menjelaskan proses terjadinya perubahan wujud zat

4. Pengaruh Model CORE Berbantuan Media Digital terhadap Pemahaman

Konsep IPA

a. Model Pembelajaran CORE terhadap Pemahaman Konsep IPA

Model CORE didasarkan pada teori konstruktivisme yang memosisikan bahwa pengetahuan terbentuk melalui keterlibatan aktif menciptakan kerangka pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks ini, CORE memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan melalui empat tahapan utama: *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*.

Tahap *connecting* memungkinkan aktivasi pengetahuan awal yang menjadi dasar pemahaman konsep baru. Tahap *organizing* membantu siswa menyusun struktur konsep secara sistematis, sedangkan *reflecting* memperkuat pemahaman melalui evaluasi diri. Tahap *extending* mendorong transfer konsep ke situasi baru sehingga meningkatkan kedalaman pemahaman.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa Model CORE pengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep IPA. Penerapan CORE terbukti meningkatkan hasil belajar IPA melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Muria & Budianti, 2021). Selain itu, model CORE berbasis SETS menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar IPA dibandingkan pembelajaran konvensional (Suci *et al.*, 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dapat meninggikan pemahaman konsep karena siswa dengan aktif membangun hubungan antar konsep melalui proses pengaitan,

pengelompokan, dan penataan informasi lebih sistematis (Tia *et al.*, 2024). Kegiatan ini menstimulus siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami struktur konseptual dengan utuh sehingga konsep menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Temuan serupa menunjukkan bahwa penerapan CORE juga meningkatkan kemampuan penerapan konsep gaya IPA pada materi gaya dan gerak karena siswa mampu menghubungkan konsep abstrak dengan fenomena nyata (Wahyujati *et al.*, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa CORE efektif dalam memperdalam pemahaman sekaligus meningkatkan capaian belajar secara konsisten.

Selain itu, CORE juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang berkorelasi dengan pemahaman konsep (Irfani *et al.*, 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa model CORE mendorong aktivitas belajar dan memperkuat retensi konsep dalam jangka panjang (Adyan *et al.*, 2025).

Kajian konseptual beserta bukti empiris mengonfirmasi satu kesimpulan utama. Penerapan Model CORE memengaruhi pemahaman konsep IPA secara langsung. Dampak positif ini muncul akibat kemampuan metode tersebut menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi. Pendekatan ini sekaligus mewujudkan pembelajaran bermakna.

b. Media Digital terhadap Pemahaman Konsep IPA

Media digital dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk memvisualisasikan konsep abstrak, meningkatkan interaktivitas, dan memperkaya pengalaman belajar siswa lebih kontekstual. Dalam

perspektif *cognitive multimedia learning*, integrasi informasi visual dan verbal melalui media digital mampu mengoptimalkan kerja memori dan memperkuat pemahaman konsep (Aryani & Lestari, 2025). Media digital memungkinkan representasi konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui animasi dan simulasi, serta menyediakan interaktivitas tinggi yang mendorong keterlibatan kognitif.

Penggunaan media digital terbukti meninggikan pemahaman konsep IPA dibandingkan metode konvensional (Taroreh, 2024), karena siswa dapat mengamati fenomena secara langsung dalam bentuk visual yang dinamis. Selain itu, media seperti simulasi dan video interaktif membantu siswa memahami konsep ilmiah lebih bermakna melalui pengalaman belajar yang lebih nyata (Rohma *et al.*, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti *augmented reality* dan platform interaktif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mempermudah pemahaman konsep dasar siswa (Meilina & Afriyah, 2024).

Media digital memungkinkan pembelajaran lebih kontekstual dan fleksibel karena siswa dapat mengakses materi kapan saja serta mengaitkan konsep IPA dengan fenomena nyata melalui visualisasi yang relevan. Fleksibilitas ini mendorong eksplorasi mandiri, memperkuat keterlibatan kognitif, dan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih terstruktur. Berdasarkan uraian di atas, dapat digeneralisasi bahwa

media digital memiliki pengaruh langsung dalam meningkatkan kualitas pemahaman konsep IPA.

c. Model CORE dan Media Digital terhadap Pemahaman Konsep IPA

Integrasi model CORE dengan media digital membentuk pembelajaran yang lebih optimal karena menggabungkan pendekatan konstruktivisme dengan dukungan teknologi yang adaptif. Model CORE menyediakan kerangka pedagogis yang sistematis melalui tahapan *connecting, organizing, reflecting, dan extending*, sementara media digital memperkuat proses kognitif melalui visualisasi yang konkret dan interaktivitas yang tinggi. Kombinasi ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan aktif, memahami konsep lebih mendalam, serta mempertahankan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, media digital berperan sebagai *scaffolding* yang mendukung siswa dalam membangun pemahaman konsep secara bertahap melalui bantuan yang terstruktur (Azis *et al.*, 2025). Fitur seperti simulasi interaktif, umpan balik langsung, dan visualisasi adaptif membantu siswa bergerak dari pemahaman sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Dukungan ini membuat proses belajar lebih terarah, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat pemahaman konsep.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi model CORE berbasis media digital memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA dibandingkan pembelajaran tanpa dukungan media digital

(Nurbillah & Nuriadin, 2022). Integrasi ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, memperjelas konsep melalui visualisasi, serta memperkuat proses refleksi dan penerapan konsep. Dampaknya, siswa tidak hanya mencapai hasil belajar yang optimal, sehingga juga mencerminkan pemahaman konsep yang lebih matang dan bertahan dalam jangka waktu lebih lama.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kombinasi model CORE dengan media pembelajaran, mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA (Dewi *et al.*, 2019). Integrasi ini mendorong siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung dan representasi visual yang lebih jelas, sehingga mengurangi miskonsepsi. Selain itu, penggunaan media yang selaras dengan tahapan CORE memperkuat proses pengorganisasian dan refleksi konsep. Dampaknya, pemahaman siswa menjadi lebih sistematis, mendalam, dan mudah diaplikasikan dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

Temuan lain memvalidasi bahwa integrasi model pembelajaran inovatif berbasis media mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memperkuat interaksi, menambah pengalaman belajar, dan menstimulus keaktifan siswa dalam proses belajar (Adyan *et al.*, 2025). Penggunaan media yang tepat membantu menyajikan konsep lebih jelas, memfasilitasi eksplorasi mandiri, serta memperdalam proses berpikir siswa pada setiap tahap pembelajaran.

Media digital melampaui peran dasar sebagai instrumen pendukung semata. Teknologi ini memaksimalkan kualitas pembelajaran lebih baik. Kondisi tersebut memosisikan media digital sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan. Elemen ini juga memberikan kejelasan melalui fungsi mediasi parsial. Kedua mekanisme tersebut bekerja langsung pada transmisi pengaruh model CORE terhadap pemahaman konsep IPA.

5. Penelitian Relevan

Berdasarkan topik penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan model pembelajaran inovatif serta aplikasi media digital dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian Metravia *et al.* (2025) berfokus pada integrasi model *Discovery Learning* berbasis video animasi terhadap pemahaman konsep efek rumah kaca pada siswa kelas VI sekolah dasar. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penggunaan video animasi mampu menjembatani siswa memahami konsep IPA yang bersifat abstrak, serta mendongkrak hasil belajar siswa. Pembelajaran juga mendorong keterlibatan siswa melalui kegiatan observasi dan diskusi.
- b. Penelitian Sugiartini *et al.* (2024) mengkaji pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa kelas IV sekolah dasar. Temuan penelitian memvalidasi bahwa penerapan PjBL menyumbang pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPA

serta mampu menumbuhkan sikap ilmiah siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual.

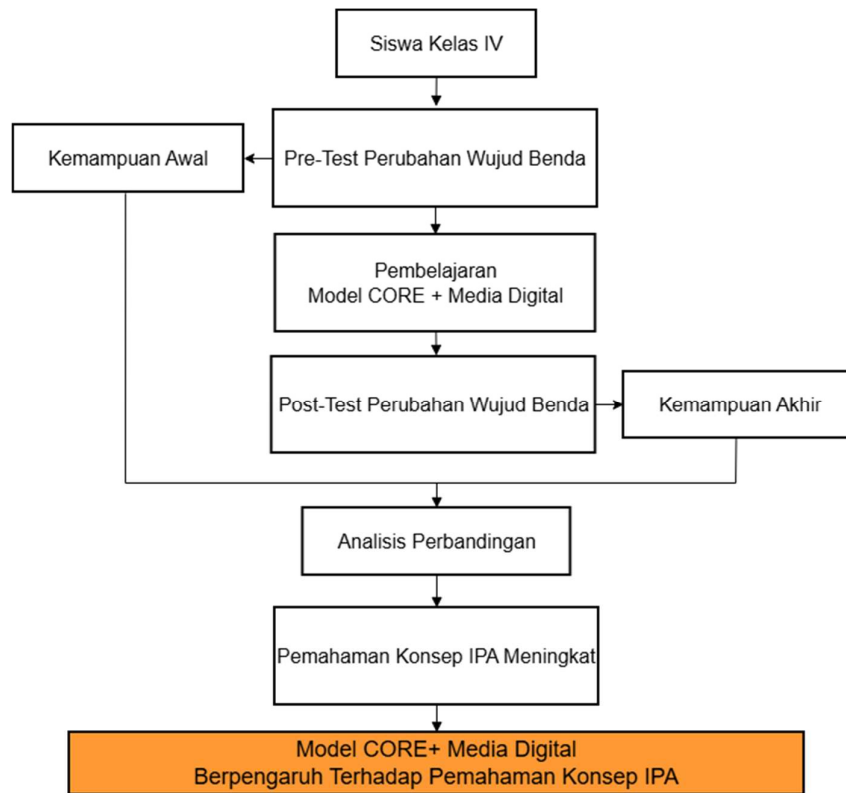
- c. Penelitian Febrianti *et al.* (2025) meneliti penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) dengan *correct hanger* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menggambarkan bahwa model TGT yang diintegrasikan dengan media konkret dapat mengoptimalkan pemahaman konsep siswa dan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan serta kompetitif.
- d. Penelitian Ikstanti & Yulianti (2023) melalui *Systematic Literature Review* mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa model PBL secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan media digital lebih optimal.
- e. Penelitian Simanjuntak *et al.* (2023) dan Handayani *et al.* (2023) mengkaji penggunaan model CORE untuk meninggikan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada pembelajaran matematika. Temuan kedua penelitian tersebut memvalidasi bahwa model CORE mampu mendukung pembentukan pemahaman konsep siswa dengan pembelajaran yang sistematis dan mendorong aktivitas reflektif.
- f. Penelitian Rahayu *et al.* (2023) mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran CORE berbasis media video terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa integrasi model CORE

dengan media digital mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, meskipun kajian tersebut belum spesifik menelaah pemahaman konsep IPA.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Berbagai model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Teams Games Tournament*, dan *Problem Based Learning* telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa, namun masing-masing memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan materi, perbedaan indikator pemahaman konsep, metode penelitian, maupun belum optimalnya integrasi media digital dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, model CORE menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar, tetapi penggunaannya masih didominasi pada bidang matematika dan belum banyak diterapkan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Tidak sebatas pada dimensi tersebut, penelitian yang mengombinasikan model CORE dengan media digital masih terbatas dan lebih berfokus pada aspek motivasi atau hasil belajar secara umum, bukan spesifik pada pemahaman konsep IPA. Maka, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian model CORE berbantuan media digital yang secara khusus dirancang untuk mengoptimalkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar, dengan cara yang lebih sistematis, indikator yang terukur, serta konteks pembelajaran yang relevan.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Pada tahap awal penelitian, siswa sekolah dasar diberikan *pre-test* untuk mengevaluasi kemampuan awal pemahaman konsep IPA pada materi perubahan wujud zat. Hasil *pre-test* ini digunakan sebagai dasar untuk melihat kondisi awal pemahaman konseptual siswa sebelum diberikan perlakuan.

Selanjutnya, siswa diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE yang menekankan pengaitan konsep dengan pengalaman awal, pengorganisasian pengetahuan, refleksi pemahaman, serta penerapan konsep dalam konteks baru. Untuk memperkuat proses pembelajaran tersebut, model CORE didukung oleh media digital berupa *Google Sites* berbasis video

pembelajaran, yang berfungsi memvisualisasikan proses perubahan wujud zat agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, siswa diuji dengan *post-test* untuk mengukur pemahaman konsep IPA setelah perlakuan. Hasil *post-test* kemudian dikomparasikan dengan hasil *pre-test* untuk mengetahui perubahan dan peningkatan pemahaman konsep siswa. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut digunakan untuk menguji pengaruh model pembelajaran CORE berbantuan media digital terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar pada materi perubahan wujud zat.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 : Model pembelajaran CORE berbantuan media digital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV.

H_a : Model pembelajaran CORE berbantuan media digital berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV.